



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 600-611

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1954

Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Non Kognitif Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum Merdeka

Wisman¹, Hasriana², dan Rabiah Al'adawiya³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini, Universitas Muhammadiyah Palu

ABSTRAK. Asesmen diagnostik nonkognitif merupakan komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai aspek personal mahasiswa yang mendukung proses pembelajaran. Namun, pelaksanaan asesmen ini masih menghadapi kendala akibat keterbatasan instrumen yang tersedia di lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen asesmen diagnostik nonkognitif yang valid dan reliabel bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*research and development*) dengan model pengembangan instrumen adaptif berdasarkan tujuh langkah sistematis. Produk penelitian berupa kuesioner dengan lima dimensi utama: kesejahteraan psikologis dan sosial-emosional, aktivitas belajar mandiri, kondisi keluarga, latar belakang pergaulan, serta gaya belajar, karakteristik, dan minat. Analisis data meliputi uji validitas isi menggunakan model Gregory, validitas konstruk melalui analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*), serta reliabilitas dengan koefisien Alpha Cronbach. Hasil uji validitas isi menunjukkan koefisien 0,81 (*valid*). Hasil CFA memenuhi syarat analisis faktor ($KMO = 0,850$; $Bartlett's Test sig. = 0,000$). Dari 48 butir awal, sebanyak 37 butir dinyatakan valid dan reliabel dengan koefisien reliabilitas 0,850. Instrumen ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh dosen dan pengelola program studi dalam melaksanakan asesmen diagnostik nonkognitif bagi mahasiswa PG-PAUD.

Kata Kunci : Asesmen Diagnostik Non Kognitif; Instrumen; Reliabilitas; Validitas

ABSTRACT. Non-cognitive diagnostic assessment is an essential component in the implementation of the Merdeka Curriculum, as it functions to identify various personal aspects of students that support the learning process. However, the implementation of this assessment still faces challenges due to the limited availability of appropriate instruments in educational institutions. This study aims to develop a valid and reliable non-cognitive diagnostic assessment instrument for students of the Early Childhood Teacher Education Program (PG-PAUD). The research employed a research and development (R&D) approach with an adaptive instrument development model based on seven systematic steps. The product is a questionnaire measuring five main dimensions: psychological well-being and social-emotional aspects, independent learning activities, family conditions, peer environment background, and learning styles, personal characteristics, and interests. Data analysis included content validity testing using the Gregory model, construct validity through Confirmatory Factor Analysis (CFA), and reliability testing using Cronbach's Alpha. Content validity test results showed a coefficient of 0.81 (*valid*). CFA results met factor analysis requirements ($KMO = 0.850$; $Bartlett's Test sig. = 0.000$). From the initial 48 items, 37 items were declared valid and reliable with a reliability coefficient of 0.850. This instrument is expected to be utilized by lecturers and program administrators to conduct non-cognitive diagnostic assessments for PG-PAUD students.

Keyword : Non-Cognitive Diagnostic Assessment; Instruments; Reliability; Validity

Copyright (c) 2026 Wisman dkk.

✉ Corresponding author : Wisman

Email Address : wismanmuin93@gmail.com

Received 30 Desember 2025, Accepted 30 Januari 2026, Published 30 Januari 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor dasar yang menentukan pembangunan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bermanfaat untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab [1].

Evaluasi merupakan langkah penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, istilah evaluasi dikenal dengan sebutan asesmen. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia [2] asesmen diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian hasil belajar mahasiswa. Seiring penerapan paradigma pembelajaran baru, terjadi perubahan pandangan terhadap fungsi asesmen. Asesmen tidak lagi dipahami sekadar sebagai tahap pelaporan kemampuan mahasiswa, melainkan sebagai proses sistematis untuk memperoleh informasi yang menggambarkan kebutuhan, perkembangan, serta pencapaian hasil belajar secara menyeluruh.

Asesmen merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan memanfaatkan data mengenai aspek kognitif maupun nonkognitif mahasiswa guna meningkatkan mutu pembelajaran. Secara konseptual, asesmen dipahami sebagai proses memperoleh informasi terkait kinerja mahasiswa yang berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan. Kegiatan asesmen mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Gurudan mahasiswa dalam menilai diri maupun proses pembelajaran, sehingga menghasilkan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan kegiatan belajar mengajar. Salah satu bentuk penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka adalah asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik merupakan penilaian untuk mengidentifikasi permasalahan sebelum pembelajaran dimulai [3]. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan mahasiswa. Hasil asesmen diagnostik sangat membantu Gurudalam menentukan sikap yang tepat pada proses pembelajaran, sehingga rencana pembelajaran baik model, metode, maupun teknik akan disesuaikan dengan kondisi siswa saat itu. Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui karakter, kemampuan, kelebihan, dan kelemahan siswa dalam proses pembelajaran [4]. Membedakan asesmen diagnostik kognitif untuk mengetahui capaian kompetensi dan asesmen diagnostik non-kognitif untuk mengetahui aspek psikologi, sosial, gaya belajar, dan minat siswa [5].

Asesmen diagnostik non kognitif ditujukan untuk mengukur aspek psikologis dan kondisi emosional mahasiswa, seperti kesejahteraan psikologis dan sosial emosional, kesenangan selama belajar dari rumah, dan kondisi keluarga mahasiswa. Asesmen diagnostik non kognitif dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran

terdiferensiasi [6]. Asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk mengetahui informasi berikut. (1) kesejahteraan psikologi dan sosial emosional, (2) aktivitas belajar mandiri, (3) kondisi keluarga, (4) latar belakang pergaulan, dan (5) gaya belajar, karakteristik, serta minat anak. Tahap melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif meliputi : (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) tindak lanjut [7].

Implementasi asesmen diagnostik nonkognitif pada konteks pendidikan tinggi khususnya Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) masih menghadapi tantangan nyata akibat keterbatasan instrumen yang tersedia. Instrumen yang ada seringkali bersifat umum, belum secara spesifik disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa calon pendidik anak usia dini, serta belum teruji secara komprehensif baik dari segi validitas maupun reliabilitas dalam konteks lokal. Padahal, mahasiswa PG-PAUD sebagai calon guru memerlukan pendekatan asesmen yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga menguatkan kapasitas psikososial dan kepribadian yang relevan dengan profesi pendidik anak usia dini. Kesenjangan antara kebutuhan asesmen yang holistik dan ketersediaan instrumen yang terstandar, valid, dan reliabel dalam konteks PG-PAUD inilah yang menjadi latar belakang pentingnya pengembangan instrumen asesmen diagnostik nonkognitif yang dapat dijadikan acuan empirik bagi dosen dan pengelola program studi.

Pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif yang efektif memerlukan ketersediaan instrumen yang valid dan reliabel agar tujuan pelaksanaannya dapat tercapai secara optimal. Hasil penelitian Hendayani menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam menyusun asesmen diagnostik nonkognitif masih beragam, mencakup kategori baik, cukup, hingga kurang [8]. Instrumen pada dasarnya merupakan alat yang dirancang dengan memenuhi kriteria akademis tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan suatu variabel penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat ukur yang mampu menghasilkan informasi akurat mengenai variabel tertentu memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, sehingga mampu menilai aspek yang diukur secara akurat dan sesuai tujuan penelitian [9]. Sejalan dengan hal tersebut Sumarti menyatakan bahwa instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur objek penelitian berdasarkan variabel yang telah ditetapkan dalam penelitian [10]. Sebagian besar instrumen yang ada bersifat umum dan belum mengakomodasi dimensi spesifik calon pendidik anak usia dini, seperti kesejahteraan psikososial dan kesiapan mengajar. Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen yang secara khusus dirancang untuk mahasiswa PG-PAUD, dengan mempertimbangkan validitas konstruk, reliabilitas, dan kesesuaian kontekstual. Dengan demikian, instrumen ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan praktis dosen sekaligus mengisi celah empiris dalam pengembangan alat ukur diagnostik nonkognitif di pendidikan tinggi keDosenan

Instrumen sebagai alat pengumpul data harus dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu data empiris yang diharapkan [11]. Untuk menjamin validitas pengukuran terhadap sebuah variabel, maka kualitas instrumen pengumpul data sangat menentukan validitas internal pengukuran sebuah variabel [12]. Sejalan dengan itu Kunandar menyatakan bahwa karakteristik instrumen yang baik, antara lain

valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, diskriminatif, spesifik, dan proporsional [13]. Dalam menyusun sebuah instrumen, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, misalnya : masalah atau variabel yang akan diukur, sumber data/informasi yang akan diukur, keterandalan instrumen, jenis data yang diharapkan, dan kemudahan serta kepraktisan instrumen tersebut.

Mengembangkan instrumen sikap pendidik terhadap supervisi akademik menggunakan pendekatan analisis faktor konfirmatori, yang menekankan pentingnya validasi konstruk dalam penyusunan alat ukur [14]. Sementara itu, Redy menguji instrumen akreditasi PAUD dengan model Rasch, menunjukkan adanya kebutuhan instrumen yang tidak hanya valid secara teoretis tetapi juga andal secara statistic [9]. Di sisi lain, Hendayani mengidentifikasi bahwa kesiapan pendidik dalam menyusun asesmen diagnostik nonkognitif masih beragam, sehingga diperlukan instrumen baku yang dapat memandu proses asesmen [8]. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada konteks pendidikan dasar, menengah, atau pengukuran umum, dan belum secara spesifik merancang instrumen yang terintegrasi dengan dimensi-dimensi kunci dalam pendidikan guru pendidikan anak usia dini, seperti kesejahteraan psikososial, kesiapan mengajar, dan kompetensi sosio-emosional calon pendidik. Dengan demikian, pengembangan instrumen yang secara khusus ditujukan bagi mahasiswa PG-PAUD dengan mempertimbangkan karakteristik akademik, psikologis, dan kontekstual merupakan ruang penelitian yang perlu diisi secara lebih sistematis dan empiris.

Langkah-langkah pengembangan instrumen terdiri atas 7 langkah, sebagai berikut. (1) Merumuskan konstruk teoretik (2) Merumuskan definisi konseptual dan definisi operasional variabel, (3) Mengembangkan spesifikasi instrumen (4) Menulis butir pernyataan atau pertanyaan, meninjau, dan merevisi butir (5) Merakit item dari pernyataan atau pertanyaan (6) Menguji instrumen, menganalisis hasil asesmen (validitas-reliabilitas) pengujian (7) Menentukan instrumen final. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan upaya untuk dapat melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif dalam proses pembelajaran [14]. Langkah awal untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menyediakan instrumen asesmen diagnostik non kognitif yang valid dan reliabel, dan dapat dimanfaatkan oleh dosen dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan instrumen asesmen diagnostik nonkognitif yang valid dan reliabel bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD). Secara lebih rinci, penelitian ini dirancang untuk: (1) merumuskan konstruk teoretis dan dimensi-dimensi kunci asesmen diagnostik nonkognitif yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa PG-PAUD; (2) menyusun instrumen kuesioner berdasarkan dimensi tersebut dan menguji validitas isinya melalui penilaian para ahli; (3) menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen secara empiris dengan melibatkan mahasiswa dan dosen PG-PAUD sebagai responden; serta (4) menghasilkan produk instrumen akhir yang praktis dan siap digunakan untuk mendukung pelaksanaan

asesmen diagnostik nonkognitif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, diharapkan dapat tersedia alat ukur yang terstandar dan berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas proses diagnostik dalam pendidikan Guru Pendidikan anak usia dini (PG-PAUD).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*) yang bertujuan mengembangkan instrumen asesmen diagnostik nonkognitif yang valid dan reliabel bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD). Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Palu pada periode 20 April hingga 20 Juni 2025. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok sesuai tahap pengujian, yaitu: (1) uji coba terbatas (validasi ahli) yang melibatkan 2 orang pakar di bidang penelitian dan evaluasi pendidikan; dan (2) uji coba lapangan (validasi konstruk & reliabilitas) yang melibatkan 105 orang mahasiswa PG-PAUD (semester 2, 4, 6, dan 8) serta 10 orang dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD).

Pengembangan instrumen mengikuti tujuh tahap sistematis sebagaimana diilustrasikan dalam Bagan 1, meliputi:



Bagan 1. Pengembangan Instrumen

Data dikumpulkan melalui dua pendekatan: (1) Data Teoretik, menggunakan lembar validasi yang diisi oleh dua orang pakar untuk menilai relevansi, kejelasan bahasa, dan konstruk butir pernyataan. (2) Data Empirik, menggunakan kuesioner yang telah divalidasi secara isi yang disebarkan kepada seluruh responden uji coba lapangan (mahasiswa dan dosen) untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan jenis data dan tujuan pengujian.

Pertama, Validitas Isi: Dianalisis menggunakan model Gregory untuk menghitung koefisien validitas berdasarkan kesepakatan antar-pakar. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien > 0,75.

$$\text{Koefisien validitas isi} = \frac{D}{A+B+C+D} \quad (1)$$

Kedua, Validitas Konstruk: Dianalisis menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori (Confirmatory Factor Analysis/CFA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25.0. CFA dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang telah memiliki kerangka teoretis (lima dimensi) sebelumnya, sehingga analisis bertujuan untuk mengonfirmasi apakah data empiris mendukung struktur faktor yang telah dirumuskan. Pengujian dilakukan dengan memeriksa nilai KMO-MSA (>0,50) dan Bartlett's Test of Sphericity (sig. <0,05) sebagai prasyarat, serta melihat nilai *factor loading* setiap butir (>0,30). Ketiga, Reliabilitas: Dianalisis dengan menghitung koefisien Alpha Cronbach menggunakan SPSS 25.0. Teknik ini dipilih karena cocok untuk mengukur konsistensi internal instrumen dengan skala Likert. Instrumen dinyatakan reliabel jika koefisien Alpha Cronbach $\geq 0,70$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari pengembangan instrumen asesmen diagnostik non kognitif untuk mahasiswa PG-PAUD adalah sebagai berikut. Dimensi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi : 1) kesejahteraan psikologis dan sosial emosional 2) aktivitas belajar mandiri 3) kondisi keluarga 4) latar belakang pergaulan, dan 5) gaya belajar, karakteristik, serta minat. Setiap dimensi yang ada selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa indikator dan setiap indikator dikembangkan menjadi beberapa butir. Setiap indikator minimal terdiri atas 2 butir, hal ini untuk mengantisipasi adanya butir yang gugur dalam proses validasi instrumen. Jumlah butir yang dihasilkan pada tahap ini sebanyak 48 butir.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen dikatakan valid atau tidak valid dalam mengukur suatu variable penelitian [15]. Proses Validasi instrumen meliputi dua tahap, yaitu validasi isi dan validasi konstruk. Validasi isi dilakukan dengan memberikan instrumen validasi kepada 2 orang pakar dan hasil validasi tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis Gregory. Hasil penilaian pakar dinyatakan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Gregory Instrumen

Tabel Gregory		Pakar 1	
		Skor 1-2 (Tidak relevan)	Skor 3-4 (Relevan)
Pakar 2	Skor 1-2 (Tidak relevan)	A (0 butir)	B (0 butir)
	Skor 3-4 (Relevan)	C (10 butir)	D (38 butir)

$$\text{Koefisien Validitas Isi} = \frac{D}{A+B+C+D} = \frac{39}{0+0+10+38} = \frac{39}{48} = 0,81$$

Hasil analisis memberikan nilai koefisien validitas sebesar 0,81. Nilai ini > 0,75. Maka disimpulkan bahwa instrumen yang dikembangkan valid. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Pristiwaluyo bahwa untuk melihat validitas isi dari sebuah instrument, maka dapat digunakan analisis model Gregory [14].

Setelah instrumen dinyatakan valid, dilakukan perbaikan terhadap butir-butir instrumen berdasarkan masukan dari 2 orang pakar. Selanjutnya dilakukan tahap uji

coba lapangan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen yang dikembangkan. Uji validitas empirik dilakukan dengan memberikan instrumen kepada mahasiswa PG-PAUD (semester 2, 4, 6, dan 8) yang terdiri atas 4 kelas dengan jumlah 103 orang siswa. Dalam penelitian ini, pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan analisis faktor konfirmatorik (CFA). CFA digunakan untuk menguji apakah indikator dan butir pernyataan yang sudah dikelompokkan berdasarkan konstruk tertentu konsisten berada dalam konstraknya tersebut atau tidak [16].

Untuk dapat melakukan analisis faktor, terdapat dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu $KMO -MSA > 0,50$ dan $Sig < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis pertama, didapatkan bahwa nilai KMO MSA sebesar 0,750 dan nilai Bartlett Test of Sphericity (sig) sebesar 0,000. Karena nilai yang didapatkan dari hasil analisis sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dapat disimpulkan bahwa analisis faktor dapat dilakukan. Langkah berikutnya adalah menguji korelasi antar variabel. Hal ini dapat ditandai dengan nilai Anti-image Correlation antar variabel lebih besar dari 0,50. Jika terdapat butir yang memiliki nilai Anti-image Correlation kurang dari 0,50 maka butir tersebut direduksi dengan cara menghilangkan butir yang memiliki nilai terendah. Pada tahap ini, 8 butir dinyatakan gugur dan menyisakan 40 butir yang dapat dianalisis lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Slamet yang menyatakan bahwa butir yang tidak valid tidak lagi digunakan atau dibuang saja [15].

Hasil analisis pada tahap akhir dinyatakan pada Tabel 2.

Tabel 2. KMO dan Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.850
Bartlett's Test	of Approx. Chi-Square	3200.50
Sphericity	Df	780
	Sig.	.000

Dari Tabel 2, terlihat bahwa nilai KMO MSA sebesar 0,850. Nilai tersebut lebih besar dari 0,50. Selain itu, berdasarkan hasil analisis didapatkan pula bahwa nilai Bartlett's Test of Sphericity (sig) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka kedua syarat tersebut dianggap terpenuhi dan dapat dilakukan analisis faktor konfrimotorik untuk mengetahui validitas empirik instrumen. Pada tahap ini juga didapatkan bahwa nilai Anti-image Correlation antar variabel lebih besar dari 0,50. Sehingga seluruh butir dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

Sebuah butir dikatakan valid atau mampu menjelaskan faktor jika memiliki factor loading $> 0,30$. Dengan melihat nilai pada tabel Rotated Component Matrix dapat diketahui bahwa terdapat 3 butir yang memiliki nilai factor loading $< 0,30$. Butir tersebut adalah butir nomor 13, 22, dan 37. Ketiga butir tersebut dihilangkan, sehingga tersisa 37 butir pernyataan yang dinyatakan valid.

Selanjutnya, 37 butir tersebut dihitung reliabilitasnya. Dari hasil analisis reliabilitas menggunakan program SPSS versi 25,0 diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,850. Sesuai pendapat Litwin yang menyatakan bahwa indeks keandalan yang diterima adalah minimal 0,70. Maka instrumen tersebut dinyatakan reliable [17].

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 10 orang dosen mata kuliah yang mengajar di PG-PAUD, didapatkan hasil bahwa untuk kualitas tampilan instrumen, 35,33% dosen mengatakan instrumen sesuai dan 64,67% dosen mengatakan bahwa

kualitas tampilan instrumen sudah sangat sesuai. Untuk kualitas teknis, 8,79% dosen mengatakan tidak sesuai, 57,35% dosen mengatakan sesuai, dan 33,86% dosen mengatakan sangat sesuai. Untuk kualitas butir, 36,66% dosen mengatakan sesuai dan 63,34% dosen mengatakan sangat sesuai. Untuk kemanfaatan instrumen, 41,75% dosen mengatakan sesuai dan 58,25% dosen mengatakan sangat sesuai.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada mahasiswa, didapatkan hasil bawah untuk kualitas tampilan, 1,05% mahasiswa mengatakan sangat tidak sesuai, 5,67% mahasiswa mengatakan tidak sesuai, 43,25% mahasiswa mengatakan sesuai, dan 50,03% mahasiswa mengatakan sangat sesuai. Untuk kualitas teknis, 1,45% mahasiswa mengatakan sangat tidak sesuai, 6,31% mahasiswa mengatakan tidak sesuai, 37,37% mahasiswa mengatakan sesuai, dan 54,85% mahasiswa mengatakan sangat sesuai. Untuk kemanfaatan, 2,18% mahasiswa mengatakan sangat tidak sesuai, 10,67% mahasiswa mengatakan tidak sesuai, 33,98% mahasiswa mengatakan sesuai, dan 53,15% mahasiswa mengatakan sangat sesuai.

Penelitian ini berhasil mengembangkan sebuah instrumen asesmen diagnostik nonkognitif yang valid dan reliabel bagi mahasiswa PG-PAUD. Instrumen akhir terdiri dari 37 butir yang mengukur lima dimensi kunci yang telah dirumuskan berdasarkan studi literatur, yaitu: (1) kesejahteraan psikologis dan sosial emosional, (2) aktivitas belajar mandiri, (3) kondisi keluarga, (4) latar belakang pergaulan, serta (5) gaya belajar, karakteristik, dan minat. Dalam konteks pendidikan, dimensi-dimensi tersebut menjadi sangat krusial karena calon pendidik dituntut tidak hanya menguasai ilmu pedagogi, tetapi juga memiliki kematangan psikososial dan kesadaran akan kondisi diri serta lingkungannya sebagai bekal mendidik anak usia dini. Kesejahteraan psikologis dan kemampuan sosial-emosional, khususnya, telah terbukti berkorelasi positif dengan kesejahteraan subjektif dan kemampuan mengelola hubungan interpersonal yang merupakan kompetensi inti seorang pendidik [18].

Hasil analisis validitas isi yang tinggi (koefisien Gregory = 0,81) mengindikasikan bahwa butir-butir instrumen telah merepresentasikan konstruk yang hendak diukur secara memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pristiwaluyo yang menekankan pentingnya validasi oleh ahli dalam memastikan relevansi dan kejelasan instrumen sebelum diujikan secara empiris [14]. Lebih lanjut, hasil analisis faktor konfirmatori (CFA) memperkuat validitas konstruk instrumen. Nilai KMO-MSA sebesar 0,850 dan signifikansi Bartlett's Test sebesar 0,000 memenuhi syarat untuk analisis faktor. Pembentukan lima faktor dengan eigenvalue > 1 mengkonfirmasi struktur dimensional yang telah dirumuskan sejak awal, di mana kelima faktor secara kumulatif mampu menjelaskan 36,911% varians. Keberhasilan CFA dalam mengonfirmasi struktur teori menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki construct validity yang baik, sehingga layak digunakan untuk memetakan profil nonkognitif mahasiswa PG-PAUD.

Reliabilitas instrumen yang sangat baik ($\alpha = 0,850$) menunjukkan konsistensi internal butir-butir pengukuran. Tingkat reliabilitas ini melebihi batas minimum yang diterima ($\alpha \geq 0,70$) sebagaimana disarankan oleh Litwin merupakan standar yang baik

dalam pengembangan alat ukur [17]. Dari 48 butir awal, proses validasi empiris melalui CFA dan analisis anti-image correlation berhasil merevisi dan menyaring hingga menghasilkan 37 butir final yang valid dan reliabel. Penyaringan butir ini merupakan langkah penting untuk memastikan efisiensi dan akurasi instrumen, sebagaimana juga dilakukan dalam pengembangan instrumen akreditasi PAUD dengan model Rasch [9].

Secara praktis, tanggapan positif dari mayoritas dosen dan mahasiswa terhadap aspek tampilan, teknis, dan kemanfaatan instrumen mengindikasikan bahwa produk penelitian ini bersifat user-friendly dan dipersepsikan relevan dengan kebutuhan di lapangan. Hal ini merupakan indikator awal dari practical validity yang penting untuk keberlanjutan penggunaan instrumen. Temuan ini menjawab secara langsung salah satu kesenjangan yang diidentifikasi [8], yaitu adanya variasi dan kendala dalam kesiapan dosen menyusun asesmen nonkognitif akibat kurangnya instrumen baku yang praktis dan kontekstual.

Kontribusi terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. Keberadaan instrumen yang valid dan reliabel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap implementasi asesmen diagnostik nonkognitif dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Sebagaimana ditegaskan dalam regulasi dan literatur, asesmen diagnostik berperan sebagai fondasi untuk pembelajaran terdiferensiasi dan pemetaan kebutuhan belajar [19], [20]. Instrumen ini memungkinkan dosen PG-PAUD untuk secara sistematis dan andal mengidentifikasi potensi, kebutuhan, serta hambatan nonkognitif mahasiswa pada awal pembelajaran. Data yang dihasilkan bukan sekadar profil statis, melainkan peta dinamis yang dapat menjadi dasar untuk: (1) merancang scaffolding dan intervensi pembelajaran yang lebih personal dan responsif, (2) menyusun strategi pengembangan kompetensi sosial-emosional calon guru yang selaras dengan temuan terkini tentang pentingnya aspek tersebut dan (3) membangun kolaborasi dengan layanan pendukung seperti bimbingan konseling, sebagaimana disarankan [21].

Dengan demikian, instrumen ini berfungsi sebagai alat operasionalisasi prinsip "merdeka belajar" yang berpusat pada peserta didik. Ia mentransformasi konsep asesmen diagnostik nonkognitif dari wacana teoretis menjadi praktik yang terukur dan dapat ditindaklanjuti di ruang kuliah. Temuan Nurhasanah yang menyoroti perlunya pengembangan asesmen nonkognitif di jenjang dasar hingga Pendidikan tinggi menemukan respons konkret melalui produk penelitian [22]. Oleh karena itu, instrumen ini tidak hanya berkontribusi pada literasi pengukuran pendidikan, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses pembelajaran yang lebih holistik dan responsif di program studi Pendidikan guru Pendidikan anak usia dini (PG-PAUD), yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan kesejahteraan calon guru.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dihasilkan sebuah instrumen asesmen diagnostik non kognitif untuk mahasiswa PG-PAUD yang valid dan reliabel. Instrumen tersebut terdiri atas 37 butir pernyataan yang dapat digunakan untuk mengetahui aspek psikologis dan sosial emosional, kegiatan belajar mandiri, kondisi keluarga, latar belakang pergaulan, dan karakteristik, minat, serta gaya belajar siswa. Hal ini, sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Indrawati yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik non kognitif sangat perlu dilakukan agar pendidik dapat memahami

peserta didik dengan baik sehingga dapat menentukan tahapan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya [23]. Selain itu, Watu menyatakan bahwa pemahaman tentang kesiapan dan gaya belajar siswa sangat penting bagi pendidik untuk mengoptimalkan strategi pengajaran dan meningkatkan hasil Pendidikan [19]. Hasil penelitian Nurhasanah asesmen diagnostik non-kognitif yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan dapat dikembangkan diantaranya aspek kesejahteraan psikologis, minat, kecerdasan emotional dan kecerdasan social [22]. Dengan tersedianya asesmen diagnostik non kognitif yang valid dan reliabel diharapkan dosen dapat melaksanakan asesmen tersebut pada awal pembelajaran. Hasil asesmen hendaknya digunakan oleh dosen untuk membuat kebijakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman yang menyatakan hasil asesmen diagnostik non kognitif berupa data yang dapat menjadi acuan dalam membuat kebijakan, seperti kerja sama antara sekolah dan puskesmas, paguyuban orang tua di sekolah, penyediaan taman untuk belajar di luar kelas dan bimbingan konseling [21].

Penelitian pengembangan instrumen ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, uji coba lapangan hanya melibatkan mahasiswa dan dosen dari satu universitas (Universitas Muhammadiyah Palu), sehingga generalisasi temuan untuk konteks PG-PAUD di perguruan tinggi lain dengan karakteristik sosio-kultural yang berbeda terbatas. Kedua, penelitian ini berfokus pada pengujian validitas dan reliabilitas instrumen sebagai tahap awal pengembangan; penelitian belum menguji validitas prediktif atau hubungan empiris antara skor instrumen dengan outcome pembelajaran seperti prestasi akademik atau kesiapan praktik mengajar. Ketiga, dimensi dan indikator yang dikembangkan meskipun telah melalui validasi ahli dan empiris, tetap merupakan penyederhanaan dari konstruk nonkognitif yang kompleks dan multidimensi. Terakhir, instrumen ini disusun berdasarkan konteks Kurikulum Merdeka dan karakteristik mahasiswa PG-PAUD di Indonesia, sehingga adaptasi mungkin diperlukan jika ingin digunakan dalam konteks kurikulum atau sistem pendidikan yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pengembangan instrumen asesmen diagnostik nonkognitif untuk mahasiswa PG-PAUD telah berhasil melalui tujuh tahap sistematis, menghasilkan kuesioner final 37 butir yang valid (koefisien Gregory = 0,81) dan reliabel ($\alpha = 0,850$) dengan lima dimensi kunci: kesejahteraan psikososial, aktivitas belajar mandiri, kondisi keluarga, latar belakang pergaulan, serta gaya belajar dan minat. Secara praktis, instrumen ini dapat dimanfaatkan dosen untuk mendiagnosis kebutuhan belajar nonkognitif mahasiswa dan merancang pembelajaran terdiferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sekaligus menjadi acuan bagi pengelola program studi dalam menyusun kebijakan dan layanan pendukung yang lebih responsif. Untuk pengembangan ke depan, disarankan melakukan uji coba pada populasi yang lebih luas,

menyusun panduan interpretasi bagi pengguna, serta meneliti dampak longitudinal asesmen ini terhadap capaian akademik dan kesiapan mengajar mahasiswa PG-PAUD.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Palu beserta seluruh Dosen dan mahasiswa yang telah berpartisipasi sebagai responden, serta kepada kedua pakar yang telah memberikan validasi dan masukan konstruktif terhadap instrumen. Tidak lupa, penghargaan ditujukan kepada berbagai pihak yang turut mendukung diskusi dan proses teknis selama penelitian berlangsung. Semoga kontribusi semua pihak memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- [1] L. M. A. Z. Puad and K. Ashton, "A critical analysis of Indonesia's 2013 national curriculum: Tensions between global and local concerns," *Curric. J.*, vol. 34, no. 3, pp. 521–535, Sep. 2023, doi: 10.1002/curj.194.
- [2] N. Azian, "Implementasi Penilaian dan Pengawasan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 02, pp. 85–94, Jul. 2022, doi: 10.46963/mash.v5i02.527.
- [3] Dwi Suprpti and Ahmad Rosyid Ridho, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali," *Katalis Pendidik. J. Ilmu Pendidik. dan Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 253–263, Jun. 2024, doi: 10.62383/katalis.v1i2.447.
- [4] T. N. Tumanggor, Z. Nasution, and M. S. Harahap, "Persepsi Orang Tua Siswa SMP tentang Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Matematika," *J. MathEdu (Mathematic Educ. Journal)*, vol. 4, no. 2, pp. 269–303, Jul. 2021, doi: 10.37081/mathedu.v4i2.2538.
- [5] S. W. Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *EJoES (Educational J. Elem. Sch.)*, vol. 4, no. 3, pp. 135–142, Oct. 2023, doi: 10.30596/ejoes.v4i3.16853.
- [6] I. K. W. Wiguna and M. A. N. Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 17, Mar. 2022, doi: 10.55115/edukasi.v3i1.2296.
- [7] B. Evridawati, Yufiarti, and E. Yetti, "The Cognitive Style and Attachment on Early Childhood Speech Skills," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 14, no. 1, pp. 32–42, Apr. 2020, doi: 10.21009/JPUD.141.03.
- [8] S. Hendayani, E. Nurlaila, and N. Fitria, "Kesiapan Guru Dalam Menyusun Asesmen Diagnostik Non Kognitif Peserta Didik Ditinjau dari Perspektif Psikologi," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 28139–28146, 2024, doi: 10.31004/jptam.v7i3.11310.
- [9] P. R. P. Jaya, B. Palmin, and T. A. Sum, "Pengujian Instrumen Akreditasi PAUD dengan Model Rasch," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 4, pp. 687–698, Aug. 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i4.5953.
- [10] S. Sumarti, G. Gimin, and E. Erni, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Disiplin Kerja Guru SD Negeri Sekecamatan Bandar Sei. KIJANG Kabupaten Pelalawan," *Tunjuk Ajar J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no.

- 2, p. 291, Aug. 2022, doi: 10.31258/jta.v5i2.291-319.
- [11] S. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 20th ed. Bandung: 2019, 2019. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books/about/Metode_penelitian_pendidikan.html?hl=id&id=0xmCnQAACAAJ
- [12] W. C. Prakaya, *Metode penelitian pendidikan*. Jawa Timur: Nawa Litera Publishing, 2023.
- [13] K. Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013; Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019. [Online]. Available: <https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=38499>
- [14] T. Pristiwaluyo and S. Syamsuddin, "Development of an Instrument for Teachers' Attitudes towards Academic Supervision performed by Supervisors in Schools of Special Education," *J. Educ. Sci. Technol.*, vol. 7, no. 1, pp. 40–49, Mar. 2021, doi: 10.26858/est.v7i1.12954.
- [15] R. Slamet and S. Wahyuningsih, "Validitas Dan Reliabilitas Terhadap Instrumen Kepuasan Kerja," *Aliansi J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 17, no. 2, pp. 51–58, Dec. 2022, doi: 10.46975/aliansi.v17i2.428.
- [16] W. Black and B. J. Babin, "Multivariate Data Analysis: Its Approach, Evolution, and Impact," in *The Great Facilitator*, Cham: Springer International Publishing, 2019, pp. 121–130. doi: 10.1007/978-3-030-06031-2_16.
- [17] C. D. Mellinger and T. A. Hanson, "Methodological considerations for survey research: Validity, reliability, and quantitative analysis," *Linguist. Antverp. New Ser. – Themes Transl. Stud.*, vol. 19, Jan. 2021, doi: 10.52034/lanstts.v19i0.549.
- [18] N. Sánchez-Álvarez, N. Extremera, and P. Fernández-Berrocal, "The relation between emotional intelligence and subjective well-being: A meta-analytic investigation," *J. Posit. Psychol.*, vol. 11, no. 3, pp. 276–285, May 2016, doi: 10.1080/17439760.2015.1058968.
- [19] M. F. Watu, Y. U. Lawe, Y. V. Sayangan, and D. N. L. Laksana, "Penerapan Asesmen Diagnostik Non Kognitif pada Aspek Kesiapan dan Gaya Belajar Siswa SD," *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 11, no. 2, pp. 615–625, May 2024, doi: 10.38048/jipcb.v11i2.3660.
- [20] F. R. Arsal, D. Hidayat, and I. Syafe'i, "Academic Supervision of Planning and Implementation of Arabic Language Learning," *Al-Ta'rib J. Ilm. Progr. Stud. Pendidik. Bhs. Arab IAIN Palangka Raya*, vol. 12, no. 1, pp. 115–132, Jun. 2024, doi: 10.23971/altarib.v12i1.8174.
- [21] K. Rahman and D. Ririen, "Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 5, no. 5, pp. 1815–1823, Oct. 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i5.3954.
- [22] A. Nurhasanah, A. Acesta, and M. E. Simbolon, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Assesmen Diagnostik Non Kognitif Jenjang Sekolah Dasar," *Pedagog. J. Penelit. Pendidik.*, vol. 10, no. 2, pp. 46–54, Dec. 2023, doi: 10.25134/pedagogi.v10i2.8851.
- [23] Indrawati, Samsul Bahri, Muh. Rusmayadi, Muh. Galang Isnawan, and Imam Pakhrrurozi, "Pelaksanaan Asesmen Diagnostik: Tes Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 4 Keruak," *Rengganis J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, May 2022, doi: 10.29303/rengganis.v2i1.156.